

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ADAT NOKESO SUKU  
KAILI DI DESA SIPI KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN  
DONGGALA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh**

**IRNAWATI**  
**NIM : 18.1.01.0109**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA  
PALU SULAWESI TENGAH  
2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Adat Nokeso suku kaili Di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala** benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 07 Mei 2024 M  
28 Shawwal 1445 H

Penulis

IRNAWATI  
NIM: 18.1.01.0109

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Adat *Nokeso* Suku Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala". oleh Mahasiswi atas Nama Irnawati NIM 18.1.01.0109, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing Pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

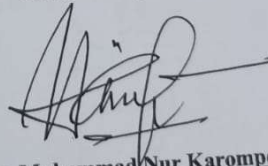
Palu, 07 Mei 2024 M  
28 Shawwal 1445 H

Pembimbing I



**Dr. Bahdar, M.H.I.**  
NIP. 19651203 199303 1 003

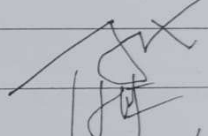
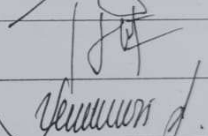
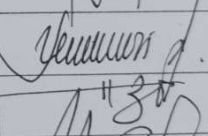
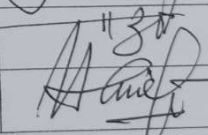
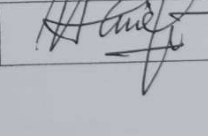
Pembimbing II



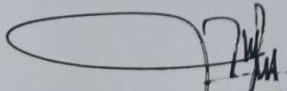
**Drs. Muhammad Nur Karopot, M. Pd.**  
NIP. 19670110 199203 1 003

### HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

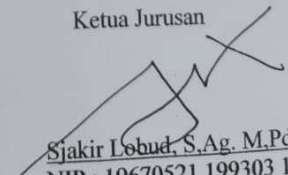
Skripsi saudara Irnawati NIM 18.1.01.0109 dengan judul ( Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Nokeso Suku Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala) yang telah diujikan di hadapan dewan penguji UIN Datokarama palu pada tanggal 7 Mei 2024 M, yang bertepatan dengan tanggal 28 shawwal 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penelitian karya ilmiah dan dapat diterima sebagai pernyataan guna memperoleh gelar sarjana (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Sjakir Lobud, S.Ag. M.Pd	
Munaqisy I	Prof. Dr. Hamlan, M,Ag	
Munaqisy II	Jumri, Hi. Tahang Basite, S.Ag. M.ag	
Pembimbing I	Dr. Bahdar, M.H.I	
Pembimbing II	Drs. Muhammad Nur Karompot M.Pd	

Dekan

  
Dr. H. Askar, M.Pd  
NIP : 19630313 199703 1003

Ketua Jurusan

  
Sjakir Lobud, S.Ag. M.Pd  
NIP : 19670521 199303 1005

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام  
على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين . اما بعد

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini berhasil diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam tidak lupa penulis persembahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memperjuangkan dan mewariskan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang teristimewa kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayah tercinta Hardirman dan Ibunda tercinta Erni yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membiayai studi dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), hingga ke Perguruan Tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Lukman, S. Thahir, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan UIN Datokarama Palu beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis agar dapat menempuh dan menuntut ilmu di kampus ini, dan

telah banyak memberikan kebijakan dan penyelesaian studi hingga berjalan dengan lancar.

3. Bapak Dr. Saefuddin Mashuri S.Ag, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Bapak Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag, M.Ag., selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Ahmad Syahid, M.Pd, selaku Wakil Dekan II, dan Ibunda Dr. Elya, S.Ag, M.Ag., selaku Wakil Dekan III yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam. dan Bapak Darmawansyah, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengizinkan dan sekaligus memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu dan menambah pengetahuan pada program studi ini. Kemudian juga telah memberikan arahan, dan membimbing selama dalam proses belajar.
5. Bapak Dr. Bahdar, M.H.I. selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Muhammad Nur Karompot, M.Pd. selaku Pembimbing II yang dengan tulus dan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun Skripsi ini hingga selesai sesuai harapan. Walaupun terbentur dengan kesibukan yang padat di kampus.
6. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan yang berada dalam lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan yang telah membantu penulis dalam mengurus segala Administrasi dan lain-lain ketika Ujian.
7. Kepala Perpustakaan UIN Datokarama Palu, Bapak Muhammad Rifa'i, S.E, MM., serta seluruh Staf Perpustakaan UIN Datokarama Palu yang dengan

tulus telah memberikan Pelayanan dalam mencari Referensi sebagai Bahan untuk menyusun Skripsi ini.

8. Terimakasih kepada Bapak Kepala Desa dan masyarakat Desa Sipi yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana” pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan Skripsi ini. Semoga semua bantuan, dukungan dan do’a yang telah diberikan menjadi amal baik serta mendapat ridho dan balasan dari Allah Swt.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. Penulis memohon dan berserah diri, semoga semua pihak yang membantu penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt. Serta semoga Skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri.

Palu, 07 Mei 2024    M  
28 Shawwal 1445 H

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Penegasan Istilah.....	5
E. Garis-Garis Besar Isi .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	11
C. Tradisi .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Kehadiran Penelitian .....	37
D. Data Dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pelaksanaan.....	53
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam Adat Nokeso Suku Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja.....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Implikasi Penelitian .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



**LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**DAFTAR TABEL**

1.Tabel 1. Informan Penelitian .....	34
2.Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Sipi .....	41
3.Tabel 3. Jumlah Dusun.....	42
4.Tabel 4. Jumlah Penduduk Tingkat Pendidikan .....	42
5.Tabel 5. Sarana dan Prasarana .....	44
6.Tabel 6. Data Mata Pencaharian Lapangan Usaha.....	45

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Struktur Desa Sipi .....	47
---------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Surat Pengajuan Judul Skripsi
4. Undangan Menghadiri Ujian Proposal Skripsi
5. Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
6. Surat Izin Meneliti
7. Kartu Seminar Proposal
8. Berita Acara Ujian Proposal Skripsi
9. Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
10. Buku Konsultasi Pembimbing Skripsi
11. Daftar Informan
12. Surat Keterangan Telah Selesai Meneliti
13. Dokumentasi Hasil Penelitian
14. Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Nama : Irnawati**

**NIM : 18.1.01.0109**

**Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Adat Nokeso Suku Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala**

---

Skripsi ini membahas tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Adat Nokeso Suku Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala”. Berkenaan dengan hal tersebut maka uraian dalam Skripsi ini berangkat dari pokok permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan adat *Nokeso* di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala? dan 2) Nilai-Nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam adat *Nokeso* Suku Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala?

Jenis penelitian yang digunakan dalam Skripsi ini adalah penelitian Deskriptif kualitatif, yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di sekitar kita. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala desa, ketua adat, tokoh agama, dan masyarakat. Sementara itu, untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi data, sedangkan keabsahan datanya akan diperkuat dengan melakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Prosesi pelaksanaan tradisi adat *Nokeso* dimulai dari tahap persiapan yaitu: satu ekor sapi, cincin emas, parang tumpul, dan baju adat (baju bodo). 2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi adat *Nokeso* yaitu: nilai tanggung jawab, nilai sabar, nilai silaturahmi, dan nilai sosial. Dimana nilai tanggung jawab membahas tentang peran orang tua atas tanggung jawab terhadap perkembangan anaknya agar kelak memiliki fisik yang kuat sehat jasmani dan rohani murah hati jujur dan mendapatkan jodoh yang baik. Dan nilai sabar membahas tentang bagaimana seorang anak yang telah berhasil melalui kehidupannya. kemudian nilai silaturahmi dimana banyaknya para warga berkumpul untuk menjelaskan adat penyambutan kedewasaan pada anak. Dan nilai sosial/kemasyarakatan juga tampak pada tradisi adat *nokeso* yakni adanya masyarakat yang disebut yaitu dilihat dari perwujudan bentuk partisipasinya dalam mempersiapkan segala perihal dalam pelaksanaan adat tersebut.

Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan oleh masyarakat serta dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi peserta didik dalam upaya pengenalan budaya daerah yang sudah ada turun-temurun. Sehingga, kelestarian tradisi dapat terus dipertahankan. Mengingat dalam tradisi adat *Nokeso* syarat makna dan nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi maupun acuan bagi peneliti selanjutnya, yang ingin mengkaji masalah yang serupa atau relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat *Nokeso*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari keragaman suku bangsa yang ada serta memiliki ciri khas tersendiri dengan sistem sosial masyarakatnya yang unik. Setiap suku memiliki kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Kebiasaan hidup ini menjadi budaya dan ciri khas suku masing-masing hingga membentuk suatu keragaman budaya, dalam halnya pada suku kaili adalah salah satu suku yang mendiami lembah Palu, menurut hasil penelitian sebelumnya bahwa suku ini terdiri kurang lebih 18 (delapan belas) rumpun suku, salah satu diantaranya adat *Nokeso* yang ada di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Suku kaili memiliki banyak adat istiadat yang di terima dari nenek moyangnya yang salah satunya adalah adat *Nokeso* (menggosok gigi bagian depan sampai rata) Anak perempuan umur 2 sampai 5 tahun.

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat atau kebiasaan yang turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>1</sup> Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) yakni mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Tradisi artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan,

---

<sup>1</sup> W.J.S *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1999), 108.

atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian dan praktek tersebut.<sup>2</sup>

Eksisnya suatu tradisi atau budaya dalam masyarakat dikarenakan kepercayaan yang ada terhadap nilai-nilai luhur masa lampau dan pengaruh orientasi nilai waktu itu terhadap nilai sekarang. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Dalam konteks ini, nilai merupakan konsepsi secara eksplisit atau implisit yang khas dimiliki seseorang atau sekelompok orang tentang landasan dari yang diyakini atau tujuan dari yang diinginkan. Nilai tersebut juga mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, kegiatan-kegiatan kebudayaan atau cara serta tujuan-tujuan tindakan seseorang ataupun kelompok.<sup>3</sup>

Di Sulawesi Tengah khususnya pada masyarakat suku Kaili memiliki keafiran lokal dalam melestarikan ungkapan-ungkapan, pantangan atau pamali, dan upacara adat lainnya seperti halnya *Nokeso* merupakan adat secara turun temurun yang masih dipercayai hingga saat ini di Desa Sipi, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala.

---

<sup>2</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 101.

<sup>3</sup> Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 15.

Salah satu adat pada usia menjelang usia baligh dewasa ini ialah adat *Nokeso*, yaitu adat menggosok gigi bagian depan sampai rata, baik bagian atas maupun bagian bawah bagi seorang anak perempuan menjelang baligh. Teknis adat *Nokeso* ini ditentukan oleh vati sesuai status sosial dan atau warisan yang pernah diterimanya dari orang tua atau nenek moyangnya. Bagi keturunan raja/bangsawan vati, ditentukan oleh ketua dewan adat.<sup>4</sup>

*Nokeso* adalah ritual yang dilakukan sebagai simbol bahwa anak perempuan akan tumbuh dewasa. Artinya bahwa hal itu juga menjadi penanda bahwa dirinya tidak bisa lagi diperlakukan seperti anak gadis yang berusia 2-5 tahun. Misalnya perempuan dewasa tidak bisa lagi mendekatinya dan memperlakukannya seperti anak-anak yang belum bertumbuh dewasa. Apabila diperlakukan demikian maka pelakunya melanggar adat *Nikoinuada* dan harus diberi sanksi adat *Nogivu* itulah yang membedakan anak perempuan yang sudah melalui ritual adat. Masyarakat yang masih memegang teguh tradisi ini jika terdapat anak perempuan yang bertumbuh dewasa tetapi belum melakukan hal tersebut maka keluarga akan mendapat sanksi soal (aib keluarga).

Nilai-nilai yang didapat pada adat *Nokeso* terbukti sangat berpengaruh pada kehidupan keseharian mereka, mengenali setiap kearifan mempunyai nilai tersendiri. Untuk melindungi keberadaannya, maka harus mengungkap nilai-nilai yang ada pada adat *Nokeso* dan keterkaitannya berlandaskan pandangan masyarakat yang kemudian melandasi penelitian ini. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik

---

<sup>4</sup> Di akses dari <http://telukpalu.com/2007/05/nokesoupacara-menggosok-gigi/> (29 April 2022)

untuk menulis dan meneliti tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Adat Nokeso Suku Kaili Di Desa Sipi Kecepatan Sirenja Kabupaten Donggala*”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan pokok dari latar belakang yang di kemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Adat *Nokeso* di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala?
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam Adat *Nokeso* Suku Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala?

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Nilai-nilai Pendidikan Islam pada adat *Nokeso* di Desa Sipi Kec. Sirenja Kab. Donggala. Sehingga dapat memberikan jawaban terhadap pernyataan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan adat *Nokeso* di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.
- b. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam pada adat *Nokeso* di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.



## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoristis

Secara teori dapat di jadikan sebagai acuan aturan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai “Pelaksanaan Upacara *Nokeso* suku kaili di Desa Sipi Kec. Sirenja Kab. Donggala” serta dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi masyarakat.

### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai informasi untuk :

1. Dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang baik.
2. Dapat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam.
3. Memberikan masukan dan menambahkan pengetahuan, wawasan pada masyarakat yang agamis atau religius agar melaksanakan suatu hal khususnya dalam sebuah tradisi atau budaya harus sesuai dengan ketentuan Islam.
4. Dapat menjadi salah satu pedoman terhadap masyarakat khususnya

Pendidikan Islam.

### ***D. Penegasan Istilah***

Untuk memperjelas pengertian dan menghindari kekeliruan penafsiran mengenai judul Skripsi ini, penulis akan menguraikan beberapa istilah atau makna yang terkandung di dalamnya, sebagai berikut :

## 1. Nilai-Nilai Adat *Nokeso*

Nilai adalah suatu konsep umum atau gagasan yang merujuk pada hal-hal yang dianggap benar, baik, berharga, penting, indah, pantas, dan dikendaki Oleh masyarakat secara umum di dalam kehidupannya. Ada juga yang menyebutkan arti kata nilai adalah satu bentuk penghargaan dan keadaan yang bermanfaat sebagai pedoman umum bagi manusia dalam melakukan dan menilai suatu tindakan.<sup>5</sup>

Dalam halnya pada nilai adat *Nokeso* yang mana dalam tradisi ini sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat desa Sipi yang masih memegang teguh tradisi ini jika terdapat anak perempuan yang sudah bertumbuh dewasa tetapi belum melakukan hal tersebut maka keluarga akan mendapat sanksi sosial (aib keluarga). Tidak heran jika jarang didapatkan perempuan dewasa yang belum di *Nokeso*, karena menghindari hal itu yang masih percaya nilai-nilai yang dititipkan oleh leluhur. Adapun proses harus dilakukan dan dipenuhi dalam adat *Nokeso* adalah sebagai berikut:

### a. *Toniasa*

*Toniasa* adalah penyebutan anak perempuan yang menjalani adat *Nokeso*. Iya akan dihiasi dengan berbagai pernak pernik lokal.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Qiqi Zkiyah Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati), 2014, 16.

<sup>6</sup> Di akses dari <https://www.celebesta.com/2020/01/05/adat-nokeso/> (07 Mei 2022).

## 2. Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah suatu bimbingan jasmani dan rohani sesuai dengan yang diajarkan Islam dengan mengajarkan, terarahkan, melatih, mengasuh dan juga mengawasi anak didik agar mereka tumbuh dan bisa berkembang menjadi orang yang bertanggung jawab kelak nanti.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam untuk mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada dalam dirinya menuju terbentuknya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim. Menurut Ruqaiyah M, berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan aqidah, insani, dan akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.<sup>7</sup>

## 3. Desa Sipi Upacara Adat *Nokeso*

Sipi adalah Desa di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, Indonesia. Memiliki hasil pertanian dan perkebunan berupa kakau, cengkeh, dan padi. Desa Sipi sebelumnya adalah Desa Tanjung Padang, Desa Sipi memiliki banyak kebudayaan berupa adat salah

---

<sup>7</sup> Ruqaiyah M. *Konsep Nilai dan Pendidikan Islam*, (Padangsidimpuang: Makalah STAIN Padangsidimpuang, 2006), 12.

satunya adalah adat *Nokeso*. *Nokeso* adalah sebuah upacara di Sulawesi Tengah bagi seorang perempuan yang telah menjelang usia baligh yaitu dengan menggosok gigi bagian depan hingga rata. Biasanya, pelaksanaannya dilakukan tepat sebelum seorang perempuan mengalami menarche (haid pertama). Apabila seorang gadis telah mengalami haid, biasanya orang tua akan merasa malu untuk mengupacarakannya. Namun karena tuntutan adat, upacara akan tetap dilaksanakan. Teknis upacara ini umumnya ditentukan oleh seorang *vati* sesuai dengan status sosial atau warisan yang pernah diterima dari orang tuanya atau nenek moyangnya. Sementara bagi seorang keturunan bangsawan, peran *vati* digantikan oleh ketua dewan adat.<sup>8</sup>

Adat *Nokeso* bisa dikatakan adalah semacam upacara peresmian atau pernyataan bahwa seorang anak perempuan yang diupacarakan telah mengakhiri masa kanak-kanak dan memasuki masa kedewasaan.

#### ***E. Garis-Garis Besar Isi***

Untuk mempermudah pemahaman isi Skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan gambaran Skripsi secara umum sebagai berikut :

Bab I berisikan tentang pendahuluan yang mengemukakan beberapa pokok dan beberapa landasan dasar dalam pembahasan Skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi.

---

<sup>8</sup> Di akses dari <http://telukpalu.com/2007/05/nokesoupacara-menggosok-gigi/> (07 Mei 2022).

Bab II Kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, selanjutnya membahas tentang pengertian nilai-nilai, pengertian pendidikan Islam, pengertian tradisi dan pengertian adat *Nokeso*.

Bab III berisikan tentang metode-metode apa yang digunakan dalam penelitian, yang mencakup beberapa hal yaitu Pendekatan dan Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV ini menggambarkan profil penelitian dan menjelaskan proses pelaksanaan dan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada adat *Nokeso* suku kaili Desa Sipi Kec. Sirenja Kab, Donggala. Yang menyebabkan masyarakat suku kaili di Desa Sipi Kec. Sirenja Kab. Donggala terus melaksanakan adat *Nokeso* serta nilai-nilai yang terdapat dalam adat *Nokeso* suku kaili.

Bab V dalam bab ini menjelaskan tentang temuan umum penelitian dan temuan khusus penelitian, kesimpulan dan implikasi penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan membahas topik yang sama dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Rezha Rinaldy, dengan judul Skripsi “Upacara Adat Rakeho Sambut Kedewasaan Pria, Pendekatan Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah Islam di Indonesia; Studi Kasus di Desa Tanjung Punak Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pendekatan kualitatif sebagai pendekatannya, yaitu peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Seorang peneliti berusaha mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial atau masyarakat sebagaimana masyarakat itu sendiri mempersepsikan diri mereka (*to learn -from the peoples*) atau bersifat emik (*emicfactors*).<sup>9</sup>
2. Oktriana dengan judul Skripsi “Pelaksanaan Tradisi adat Nokeso terhadap Perkembangan anak suku Kaili di Tanjung Punak Vilage, Rupa Utara”.

---

<sup>9</sup> Rezha Rinaldy “Upacara Adat Rakeho Sambut Kedewasaan Pria “Pendekatan Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah Islam di Indonesia, (Jurnal Bimas Islam: Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Bengkalis,2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi studi kasus kemudian dipilih untuk memaksimalkan data dan informasi dalam waktu yang singkat. Wawancara dan observasi langsung diperoleh gambaran mengenai Adat *Nokeso* yang dilakukan oleh masyarakat.<sup>10</sup>

Dari Penelitian di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penggunaan subjek, objek penelitian pengolahan data dan lokasi penelitian. Penelitian ini membahas tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaa Adat *Nokeso* Suku Kaili di Desa Sipi Kec. Sirenja Kab. Donggala”.

## ***B. Kajian Teori***

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Nilai**

Kehidupan manusia merupakan suatu langkah untuk pembelajaran agar manusia bisa dewasa dalam menentukan sesuatu, dalam hal ini setiap hal yang dilakukan oleh seseorang merupakan cara untuk mencari sebuah nilai pada kehidupan. Dalam kehidupan manusia juga terdapat kesepakatan terhadap nilai dalam masyarakat, oleh karena itu nilai merupakan sesuatu yang amat penting dimana tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Nilai menurut Adisusilo yaitu: Nilai berasal dari bahasa Latin *Vale*“re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik,

---

<sup>10</sup> Oktriana “Pelaksanaan Tradisi Upacara *Nokeso* kaitan terhadap perkembangan anak suku kaili, *Tanjung Punak Vilage, Rupal Utara*”(Jurnal : Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau,2017).

bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Berdasarkan KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) pengertian nilai adalah pertama, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Kedua, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai diartikan pula sebagai objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju atau menyetujui. Definisi ini menunjukkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat menjadikan sebagai rujukan.<sup>11</sup> Nilai adalah suatu yang bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh pancra indra. Sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan atau konkrit<sup>12</sup>. Berdasarkan pengertian nilai di atas maka dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga dan memiliki sifat yang penting dan berguna bagi manusia, nilai juga bersifat ideal dan abstrak karena pada dasarnya nilai melekat pada sesuatu yang bersifat tingkah laku.

---

<sup>11</sup> Hamdanah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tuhid Karya Habiburrahman EL Shiraz.*” (Banjar Masin: Pustaka Banua, 2017), 12.

<sup>12</sup> Saiful, Lutfi, “*Tafsir Tarbawi Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-an’am Ayat 160-165.*” (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 69.



## 1) Macam-Macam Nilai

Menurut Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana kategori nilai terbagi menjadi :

- a) Nilai teoritik (nilai yang melibatkan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).
- b) Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan nilai pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”).
- c) Nilai estetik (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan).
- d) Nilai sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini yaitu kasih sayang antar manusia).
- e) Nilai politik (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan).
- f) Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).<sup>13</sup>

### b. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kamus besar bahasa indonesia kata pendidikan berasal dari bahasa inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Pendidikan islam ialah upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama islam

---

<sup>13</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana *Pendidikan Nilai* (Bandung:Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,2014), 20.

dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara umat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>14</sup>

Berikut beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam dalam mendefinisikan istilah pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Prof, Dr. Hj, Zakiyah Drajat

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia sebagai muslim. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan diakhirat nanti.<sup>15</sup>

b. Hasan Langgulung

Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, mamindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diseleraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>16</sup>

c. Ahmad D. Marimba

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), cet.ke-4, 15.

<sup>15</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. Ke-4, 27-28.

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al M'arif, 1980), 94.

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

d. Asy-Syaibany

Pendidikan Islam adalah suatu proses belajar yang pada intinya mampu mengerak atau mengubah tingkah laku setiap individu, masyarakat, dan alam yang ada disekitarnya, dengan metode pengajaran sebagai aktivitas asasi dan juga dipergunakan sebagai profesi diantara profesi asasi dalam kehidupan masyarakat.

e. M. Yusuf Al-Qardawi

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karenanya pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.<sup>17</sup>

f. Muhammad Athiyah Al Abrasyi

Pendidikan islam ( Al-Tarbiyah Al- Islamiyah ) adalah usaha untuk menyiapkan masnusia agar hidup dengan sempurna dengan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, tutur pikirannya, halus

---

<sup>17</sup> Yusuf Al-Qardhawi, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj. Prof. H. Bustami A. Ghani dan Drs. Zainal Arifin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya, baik lisan maupun tulisan.

g. Aztumardi Azra

Pendidikan islam adalah salah satu aspek saja dari ajaran islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam yaitu menciptakan pribadi- pribadi hamba allah yang selalu bertakwa kepadanya dan dapat mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat<sup>18</sup>.

Bila diamati dengan seksama definisi-definisi dari para ahli yang telah penulis kemukakan tersebut, pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan secara menyeluruh. Dari uraian tersebut penulis memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan Islam ialah suatu bimbingan rohani dan jasmani sesuai dengan ajaran islam dengan hikmah maupun terarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi anak didik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi orang yang mampu memikul beban dan tanggung jawab kelak. Hakikat Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>19</sup> Secara sederhana, fungsi pendidikan islam adalah sarana untuk menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan islam

---

<sup>18</sup> Azra Azyumardi, pendidikan islam tradisi modernisasi menuju milenium baru, ( Jakarta” PT. Logos Wacana Ilmu 2000), cek.ke-2,

<sup>19</sup> Ibid, 158.

dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan islam adalah :

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inofasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru di temukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>20</sup>

Dalam Pendidikan Islam, paling tidak ada tiga dasar pokok yang menjadi acuan atau landasan penyelenggaraan: Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah suatu Kitab yang diturunkan Allah swt kepada manusia sebagai petunjuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada masa nabi, masalah-masalah yang timbul selalu dapat diselesaikan dengan mudah, dengan bertanya langsung kepada beliau. Dalam upaya menggali dan memahami isi Al-Qur'an, perlu salah satunya adalah Ilmu atau alat yang diperlukan tidak cukup satu, tetapi sangat banyak, maka muncul istilah '*Ulum Al-Qur'an*' (Ulum Al-Qur'an : ilmu-

---

<sup>20</sup> Kurshid Ahmad, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 7.

ilmu Al-Qur'an). Kata *Ulum* jama dari 'ilm, artinya *al-fahm wa al-idrak* (paham dan menguasai).<sup>21</sup>

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk mengolah alam serta mengatur tata kehidupan sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S. An-Nahl {16}:64).

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

“Dan kami telah menurunkan kepadamu *Al-Kitab* (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.<sup>22</sup>

Al-Qur'an menduduki tempat pertama dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan islam haruslah berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang paling positif guna untuk mengembangkan pendidikan. Hal-hal itu antara lain; “penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Manna' Khalil Al-Qathtan, *Studi-Studi Ilmu AL-Qur'an*, Terj, Mudzakir AS, Cet. 2, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), 8.

<sup>22</sup>Departemen Pendidikan Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul, Ali-Are, 2005).

<sup>23</sup>Said Ismail Ali, I dalam Hasan Langgulung, *Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), 192-206.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan islam harus mengacu kepada sumber termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan islam, akan mampu mengarahkan dan mengantar manusia bersifat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada penciptanya.

b) Hadits (As-sunnah)

Hadits mempunyai pengertian menurut ulama hadits sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, taqirir, budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum menjadi rasul, maupun sesudahnya. Inilah yang menjadikan kedudukan hadits menjadi dasar dalam ajaran islam yang kedua setelah Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Kedudukan hadits dalam sumber ajaran agama islam sangat strategis, bagi kehidupan umat. Yang mana hadits berfungsi sebagai penjabar dari ayat-ayat Al-Qur'an. Allah mengutus para Nabi dan Rasulnya kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kepada jalan yang lurus dan benar agar mereka bahagia dunia dan akhirat. Salah satu fungsi hadits sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Hasyr{59}:7).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ فَجُذِبُوا عَنْهُ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ بِذِكْرِهِمْ وَأَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

---

<sup>24</sup>Mudatsir, "Ilmu Hadits", (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 23.

Terjemahnya:

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilaranya bagimu, maka tinggalkanlah...(Q.S Al-Hasyr{59}:7).<sup>25</sup>

Dari ayat diatas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan Al-Hadits Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Melalui contoh dan peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoristis maupun praktis.

#### c) Ijtihad

Pemikiran Islam bersandar kepada hasil *Ijtihad*. Sebagai landasan atau sumber ketiga hukum Islam setelah Al-Qur'an dan Hadits. *Ijtihad* berasal dari kata “al-jahad” atau “al-juhd”, yang memiliki arti “al-msyqod” (kesulitan atau kesusahan) dan “athoqod” (kesanggupan dan kemampuan).<sup>26</sup>

Secara garis besar, ijtihad adalah proses penetapan hukum syariat Islam dengan mencurahkan atau memberikan semua pikiran dan tenaganya secara sungguh-sungguh. Jadi, dapat disimpulkan jika ijtihad adalah penetapan sumber hukum Islam. Kemudian Imam Al-Amidi menjelaskan pengertian *Ijtihad* yaitu mencurahkan semua kemampuan untuk mencari hukum syara yang bersifat zhanni, sampai merasa dirinya tidak mampu

---

<sup>25</sup> Kementrian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul, Ali-Are, 2005), 92.

<sup>26</sup> Ari Basuki, “*Pengertian Ijtihad, Rukun Besreta Fungsinya*”. (Jawa Barat: 2021), 4.



untuk mencari tambahan kemampuannya itu. Sedangkan menurut mayoritas ulama usul fikih, pengertian *Ijtihad* adalah pencurahan segenap kesanggupan (secara maksimal) seorang ahli fikir untuk mendapatkan pengertian tingkat zhanni terhadap hukum syariat.<sup>27</sup>

Uraian diatas, dapat diketahui bahwa *Ijtihad* pada dasarnya merupakan proses pengalihan dan penetapan hukum syariah yang dilakukan oleh para *Mujtahid* muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar, dengan pendekatan lainya seperti qiyas, masalih, al-mursalah, urf, dan sebagainya. Oleh karna itu lahan kajian analisis *Ijtihad*, merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu berfariasi dan dinamis, seirama dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman, termasuk di dalamnya aspek pendidikan sebagai salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dinamis manusia.

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah pada hakikatnya merupakan realisasi cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi untuk kesejahteraan ummat manusia sebagai hamba Allah SWT lahir dan batin dunia akhirat. Menurut Al-Ghazali berpendapat tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan takarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan islam kedalam lima kelompok :

---

<sup>27</sup> Ibid..2-3.

- (1) Membentuk ahlak yang mulia (al-fhadillah)
- (2) Persiapan untuk dunia dan akhirat
- (3) Persiapan untuk mencari rezki dan pemeliharaan dari segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempatan.
- (4) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk memenuhi serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu
- (5) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga mudah mencari rezki.<sup>28</sup>

Dengan berbagai macam tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan dapat di deskripsikan sebagai salah satu unsur dari pendidikan yang berupa rumusan tentang apa yang harus dicapai. Sementara tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mengubah segala macam kebiasaan buruk yang ada didalam diri manusia menjadi kebisaan baik yang terjadi semasa hidupnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu bersaing berbagai bidang pekerjaan dan dapat menjawab serta dapat dipercaya dan mampu menghadapi semua tantangan yang akan datang dimasa depan.

---

<sup>28</sup> Al-Ghazali, "*Tahzib AL-Tathhir AL-A'Raq*". (Mesir: Al-Matbba' ah Al-Mishriyah, 1994), 40.

## C. Tradisi

### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turuntemurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>29</sup> Tradisi dalam bahasa Arab disebut „urf artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur“an dan sunnah.<sup>30</sup>

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>31</sup> Menurut Soerjono Soekamto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetepi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Coomans, M

---

<sup>29</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208

<sup>30</sup> . Harun Nasution, “Adat”, dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65

<sup>31</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

Pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turuntemurun dari nenek moyang. Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya. Menurut Ahmad Azhar Basyir adat atau tradisi dapat dijadikan hukum Islam memuat ketentuan berikut:

- a) Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
- b) Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus.
- c) Tidak bertentangan dengan al-Qur‘an dan sunnah.
- d) Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.

## **2. Fungsi Tradisi**

Fungsi tradisi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikemukakan Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka

sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shils berpendapat, fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain:

- a) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turunturun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan histori yang dianggap bermanfaat.
- b) Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, serta aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu”, meski dengan resiko yakni tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tersebut diterima karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

Tradisi adalah istilah yang berkaitan dengan cara, metode, atau gaya yang khas. Tiap bangsa atau komunitas pasti memiliki tradisinya sendiri. Tradisi ini bisa bersifat khas dan unik. Tradisi adalah konsep suatu kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. bisa meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni. Seringkali, dalam penerapannya, tradisi adalah apa yang diyakini benar atau salah.

Menurut KBBI, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga berarti penilaian

atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>32</sup>

Menurut Merriam Webster, tradisi adalah pola pemikiran, tindakan, atau perilaku yang diwariskan, mapan, atau adat. Tradisi juga berarti kepercayaan atau cerita atau kumpulan kepercayaan atau cerita yang berkaitan dengan masa lalu yang secara umum diterima sebagai sejarah meskipun tidak dapat diverifikasi.

Menurut Cambridge Dictionary, tradisi adalah kepercayaan, prinsip, atau cara bersikap seseorang di sebuah lingkungan sosial atau grup yang telah dilakukan dalam waktu yang lama. Tradisi berarti cara berperilaku atau keyakinan yang telah ditetapkan untuk waktu yang lama. Tradisi bentuk perbuatan yang telah dilakukan berulang dengan cara yang sama. berarti sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah ide dan kepercayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi bukanlah aturan, tapi lebih ke pedoman. Setiap keluarga dalam suatu budaya dapat memiliki tradisi uniknya sendiri sambil berbagi tradisi umum lainnya.

Tradisi adalah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku di masa saat ini atau masa sekarang. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan

---

<sup>32</sup> Kbbi.web.id. <https://kbbi.web.id>

oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.<sup>33</sup>

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang, yang masih dijalankan dalam masyarakat tertentu. Juga dapat berarti penilaian atau anggapan tentang cara-cara yang telah ada merupakan hal paling benar dan baik. Upacara keagamaan, upacara suci menurut kebiasaan. Tradisi pada umumnya identik dengan masa lalu, berupa warisan nenek moyang/leluhur dalam bentuk adat istiadat, sistem, dan tata nilai.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan. Berbagai macam tradisi yang dilakukan masyarakat termasuk juga tradisi ritual keagamaan, Tradisi ini adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

---

<sup>33</sup> Piotr, Sztompka. *“Sosiologi Perubahan Sosial”*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

## 2. Adat Nokeso

Nokeso adalah sebuah upacara di Sulawesi Tengah bagi seorang perempuan yang telah menjelang usia baligh yaitu dengan menggosok gigi bagian depan hingga rata. Biasanya, pelaksanaannya dilakukan tepat sebelum seorang perempuan mengalami *menarche* (haid pertama). Apabila seorang gadis telah mengalami haid, biasanya orang tua akan merasa malu untuk mengupacarakannya. Namun karena tuntutan adat, upacara akan tetap dilaksanakan upacara ini umumnya ditentukan oleh seorang *vati* sesuai dengan status sosial atau warisan yang pernah diterima dari orang tuanya atau nenek moyangnya. Sementara bagi seorang keturunan bangsawan, peran *vati* digantikan oleh ketua dewan adat.<sup>34</sup>

Adat *Nokeso* bisa dikatakan adalah semacam upacara peresmian atau pernyataan bahwa seorang anak perempuan yang diupacarakan telah mengakhiri masa kanak-kanak dan memasuki masa kedewasaan. Maka dari itu, diharapkan si perempuan tersebut selalu menjaga dirinya, tutur kata, serta adat istiadat leluhurnya. Bagi masyarakat setempat, upacara ini dimaksudkan untuk mengantarkan anak perempuan memasuki masa *karandaa* (gadis). Diharapkan, seorang anak perempuan senantiasa diliputi kebahagiaan tanpa gangguan mental maupun fisik, serta kemudahan dalam urusan jodoh, rezeki, dan panjang umur.<sup>35</sup>

Bagi seorang putri bangsawan, adat *Nokeso* biasanya akan digelar secara besar-besaran atau kecil-kecilan oleh Ketua Dewan Adat Kerajaan selama satu hari

---

<sup>34</sup> Juhana. *Beberapa Aspek Negara Dan Hukum Dalam Sistem Adat kaili*. Jurnal Jurisprudentie Volume 5 nomor 2 Desember 2018, 169.

<sup>35</sup> Riani, *Perhatian kesehatan mental anak sejak dini*. (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, Jln. Budaya, 2021), 23.



dan melibatkan seluruh rakyat desa. Biaya pesta biasanya diperoleh dari bantuan rakyat yang disebut dengan *pekasuvia*, berupa hewan ternak, beras, sayur-sayuran, dan sebagainya. Namun bagi rakyat biasa, adat *Nokeso* akan dilaksanakan secara sederhana saja. Selesai dalam waktu sehari.

### **3. Proses Pelaksanaan Adat Nokeso**

#### **a. Persiapan dan Perlengkapan Adat**

Sebelum adat dilaksanakan, banyak hal yang telah disiapkan termasuk perlengkapan-perengkapan pesta. Melalui ketua dewan adat setempat diumumkan secara luas kepada masyarakat bahwa raja akan mengadakan pesta adat *nokeso*, maka seluruh warga desa di bawah pemerintahan kerajaan, dengan dikoordinator oleh ketua-ketua dewan adat kampung mengajak rakyatnya ikut membantu mensukseskan pesta raja tersebut, dengan apa yang mereka sebut *pekasuvia*. Karena itu, pegaga undangan (berita pesta) sudah dilaksanakan jauh-jauh sebelum upacara puncak dilaksanakan, sekaligus bersifat maklumat.<sup>36</sup>

Persiapan yang diperlukan meliputi persiapan keperluan konsumsi, seperti kembang 1 ekor tandan pisang, beras seperlunya. Di samping keperluan perlengkapan isi dapur yang diperoleh dengan cara gotong-royong. Persiapan pelebaran rumah dan tempat-tempat tertentu yang diperlukan untuk mempertinggi daya tampung undangan dari berbagai lapisan undangan dari masyarakat luas, misalnya, noumpu sampo (menyambung rumah bila rumah kecil), manginda

---

<sup>36</sup> Ibid, 41.

pakakasa (meminjam peralatan pesta adat). Di samping itu perlengkapan pakaian dan perhiasan seperti anting-anting, kavari, gelang tangan, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Halaman rumah dipancangkan 2 tiang ula-ula (kain berbentuk orang-orangan) yang berwarna kuning, serta hiasan dan dekorasi dari dalam rumah sampai bagian halaman rumah dengan daun kelapa muda, khususnya menjelang hari-hari upacara puncak.

#### b. Penyelenggara Teknis Adat

Adat ini terdiri atas togura nungapa (tokoh-tokoh/pemimpin dewan adat) yang bertugas menentukan waktu pesta adat tersebut, menentukan jenis sumbangan waktu pesta adat tersebut, menentukan jenis sumbangan rakyat (*pekasuvia*) untuk masing-masing kampung, memimpin upacara pelaksanaan penyelenggaraan upacara adat tersebut, dan mempersiapkan segala perlengkapan upacara adat. Di samping itu juga toposede (penyanyi lagu suci) dari kelompok ahli syair dan lagu dan menguasai lagu-lagu sakral magis tersebut.

Dahulu pelaksanaan teknis selain diatur/dipimpin oleh ketua dewan adat, akan datang pula penawaran jasa-jasa baik dari segala lapisan masyarakat yang ikut mengambil bagian dalam pesta tersebut, sesuai dengan status sosial masing-masing.

#### c. Waktu Pelaksanaan Adat

Adat ini biasanya dilaksanakan pada masa sebelum anak perempuan mengalami *menarche* (masa haid pertama). Bila anak gadis

---

<sup>37</sup> Wikipedia, *Pelaksanaan Tugas*. Artikel <https://id.m.wikipedia.org>. (12 Mei 2022).

telah mengalami haid pertama orang tua sudah merasa malu untuk mengupacarakannya, akan tetapi karena tuntutan adat, maka harus dilaksanakan. Namun pelaksanaannya sudah kurang sempurna karena toniasa dinilai sudah cukup gadis.<sup>38</sup>

Umumnya upacara ini dilaksanakan pada siang hari dan dipentaskan oleh Ketua Dewan Adat Kerajaan. Bagi para bangsawan berlangsung sampai 1 hari Suatu tanda kebesaran pada raja dan merupakan pesta seluruh rakyat desa. Biaya pesta pada umumnya mendapat bantuan dari rakyat yang disebut pekasuvia (sumbangan sukarela rakyat dalam lingkungan kekuasaan raja) dalam berbagai bentuk jenis bantuan seperti hewan ternak, beras, sayur-mayur, dan sebagainya. Penentuan dan perhitungan hari berdasarkan perhitungan-perhitungan seperti yang disebut di atas.

#### d. Tempat Adat

Tempat adat dilaksanakan di rumah adat (baruga), sekarang dilaksanakan di tempat kediaman raja/bangsawan dan di lapangan terbuka. Adat ini adalah upacara terbesar yang dilakukan oleh raja dalam upacara daur hidup di luar upacara pesta perkawinan.

---

<sup>38</sup> Muliana Khaironi, *Perkembangan Anak Usia Dini*. Artikel. <https://e-jurnal.hamzah.ac.id>. (13 Mei 2022).

e. Jalannya Adat *Nokeso*

Jalannya adat *Nokeso* ini, dikalangan para bangsawan pada dasarnya adalah sama kecuali kualitas dan kuantitas perlengkapan seperti yang disebut disebutkan di atas. Bila pesta upacara telah ditetapkan. Maka 1 hari sebelum upacara puncak dilaksanakan, gadis-gadis cilik menjelang remaja ini mulai dipingit.

Di samping rumah mereka dimandikan dengan membasahi seluruh badannya (*Nijunu*) dan *noisu* (membersihkan rambut). Selanjutnya toniasa diantar kembali ke rumah dengan berjalan kaki. Di sepanjang jalan toniasa tidak diperkenankan menginjak tanah. Setiap langkah harus menginjak 7 tongkam daun pinang yang disiapkan secara bergantian sampai tiba di rumah. Sebelum naik rumah *toniasa* mengelilingi rumah tiga kali dengan diiringi irama bunyi. Setelah berada dalam rumah toniasa diberi pakaian adat oleh *inonavelo*, dengan diiringi oleh *gane-gane* yang berisi harapan dan doa agar dengan pelaksanaan upacara tersebut toniasa terhindar dari berbagai gangguan mental dan fisik, panjang umur, murah rezeki, dan bila kawin mendapat keturunan yang baik-baik. Pakaian adat yang dipakai toniasa tersebut terdiri atas baju bodo (manik-manik yang berwarna-warni), dan bagian ujung paling bawah diberi kida-kida (emas/perak dalam bentuk kecil/tipis), anting- anting hiasan kepala.

Setelah selesai manjaku dilanjutkan dengan *nosedo* di halaman rumah. Dengan demikian pakaian kebesarannya mereka dikelilingi oleh

toposedede, melagukan syair-syair dan lagu yang isinya melukiskan tujuan dan jalannya acara yang telah dan sedang dilakukan selama ini. Isinya penuh harapan dan doa, kiranya toniasa bebas dari gangguan rohani dan jasmani, panjang umur, mudah dan selamat mendapatkan jodoh dan keturunan yang baik-baik. Juga penuh nasihat dan itibar akan sang toniasa jangan membuat orang tua malu, dan hendaknya selalu patuh dan setia kepada orang tua. Setelah selesai, maka toniasa naik ke rumah, dan acara pesta makan pun dimulai.

Dengan selesainya acara ini, selesailah pula upacara adat *nokeso* ini secara resmi. Namun bagi beberapa keluarga bangsawan lainnya di tanah Kaili ditemukan pula vati, yang merupakan tindak lanjut dari upacara ini beberapa tahap lagi, yang diselenggarakan dalam keluarga terbatas. Gadis cilik tersebut diwajibkan memakai bedak hitam yang dibuat dari tepung beras yang digoreng, untuk bagian dahi dan bagian pipi diberi bedak berwarna putih. Selama masa berpantang ini sang gadis tersebut dilarang makan loka dano (pisang raja). Maksudnya agar kesehatan kulit lebih terpelihara dan berisi padat tidak lembek seperti pisang dan sebagainya.<sup>39</sup>

Suatu simbol melepaskan kesunyian dan rasa menciptakan keakraban dengan gadis seusianya, dan pemuda-pemuda dari lingkungan

---

<sup>39</sup> Riani, *Perhatian kesehatan mental anak sejak dini*. (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, Jln. Budaya, 2021), 83.

keluarganya. Dan yang paling penting ialah menemukan dirinya sebagai seorang yang sudah gadis dan sudah lepas dari masa kanak-kanak.

Penyelenggara teknis upacara ini dipimpin oleh ibu yang telah berusia lanjut. Dan didahului dengan pembacaan *gane-gane* yang berisi nasihat, harapan, dan doa sang ibu memotong tali toru tersebut. Mantera tersebut berisi sastra suci yang berbunyi:

*“Naporomo adamu nipovia ntogura kampu nuada. Mandate umurumu, maria rasimu, malompe suranikamu, malompe raramu melolo, maole rasungge toru mariamo topeduta “, sangu, randua, tatalu – lalu toru”* dibuka dari atas kepala.

Artinya:

“Selesailah sudah upacara adat untukmu dilaksanakan orang tua, penutup adat, semoga umurmu panjang, murah rezeki, mendapatkan jodoh yang baik-baik, hatimu terbuka mencari rezeki, semoga toru terbuka, jodoh pun datang, sambil berhitung satu, dua-tiga toru dibuka”.

Pisau pemotong tali toru tadi lalu ditekan di atas kepala sang toniasa, dan bagian persendian lainnya sambil mengucapkan ungkapan-ungkapan:

*“Meko’o tananamu, mako’o vukumu, raimo maraya mbulu, raimo raimo malente vuku”.*

Artinya:

“Keras kepalamu (kebal penyakit), kuat tenagamu, tidak lagi mudah dihinggapi penyakit, dan tidak lagi lemah badan”.

Selesai upacara *Nokeso* maka kegiatan lanjutan yang masih mengikat toniasa tadi ialah nomatasoki selama 1 hari. Di sini kegiatan toniasa niasili diikat di bawah disiplin dan pengawasan keluarga. seperti lllaliya beberapa acara yang disebutkan di atas. Maksudnya adalah untuk nielatili toniasa agar selalu bersih dan pandai merawat dirinya dengan baik. Dengan selesainya upacara nomatasoki (Nomatasoki adalah memakai bedak berwarna merah pada bagian sekitar mata dengan bedak-bedak yang telah dicampur dengan ramuan-ramuan tertentu, agar kelak kulit muka tampak lebih berseri, menampakkan daya tarik dan kecantikan alamiah), maka seluruh upacara *nokeso* ini sudah selesai baik secara formal dalam upacara resmi dan acara khusus dalam keluarga, sebagai bagian lanjutan dari adat yang telah melembaga dalam keluarga bangsawan di tanah Kaili.<sup>40</sup>

f. Pantangan-pantangan Adat *Nokeso*

Selama adat *Nokeso* berlangsung ada pantangan-pantangan yang berlaku bagi *toniasa*. Namun perlu pula dilihat latar belakang adanya pantangan-pantangan tersebut, yaitu:

- Pantangan bagi toniasa yang dipingit makan nasi, kecuali gurenta (nasi bubur dengan telur rebus). Hal ini disebabkan karena selain tidak sering buang air, tetapi juga ialah mereka dapat berpuasa, menahan diri dari

---

<sup>40</sup> Wikipedia, *Pelaksanaan Tugas*. Artikel <https://id.m.wikipedia.org>. (15 Mei 2022).

nafsu makan yang berlebih-lebihan. Tujuannya yang lebih jauh ialah mendidik sifat sabar, mampu menahan diri, dan patuh serta disiplin.

- Pantang selama dipingit menginjak tanah, agar tidak menjadi perhatian orang atau mendapat bahaya atau kecelakaan. Tetapi motivasinya ialah mendidik kepatuhan dan rasa hormat kepada orang tua. Dan membesarkan toniasa karena turunan raja.
- Masa berpantang khusus satu hari adalah puncak pendidikan disiplin diri sendiri di bawah pengawasan orang tua dalam rumah, setelah selesai upacara menggosok gigi.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dll. Dalam penelitian deskriptif memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.<sup>41</sup> Dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai Pelaksanaan Adat *Nokeso* di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian melakukan upaya untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun tempat di lakukannya penelitian yaitu di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Lokasi ini dipilih karna masyarakat Desa Sipi, masih melaksanakan adat *nokeso* tersebut.

#### ***C. Kehadiran Peneliti***

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utana, hal ini seperti yang dilakukan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama.

---

<sup>41</sup>SuharsimiArikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek",(Yogyakarta: RinekaCipta, 2002), 10.

Peneliti secara langsung berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk “memotret dan melaporkan” secara mendalam agar data yang diperoleh lebih lengkap. Peneliti dapat menggunakan cara pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi sebnayk-banyaknya agar dalam pelaporan nanti dapat dideskripsikan secara jelas. Peneliti berperan untuk mengumpulkan data dan mengolah data yang selanjutnya data-data yang dikumpulkan dibuat laporan. Hal ini peneliti lakukan agar perolehan data dan informasi lebih valid atu validitas pengumpulan data dan informasi lebih akurat.<sup>42</sup>

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian atau darimana data diperoleh.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) sumber data yang digunakan oleh peneliti yang terdiri dari:

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari lapangan atau tempat penelitian seperti kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakn sumber data utama. Seumber ini diambil dengan cara pencatatan tertulis maupun wawancara. Adapun nama-nama informan pada penelitian ini di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala yaitu:

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, “*MetodologiPenelitisnKualitatif*”, (Cet.38, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 284.

<sup>43</sup>AndiParstowo, “*MemahamiMetode-MetodePenelitian*”, (Jakarta :Ar-Ruzz Media, 2014), 31.

**Tabel.3.1**

**Informan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Irwan Laisi, S.Agr	44	S1	Kepala Desa
2.	Tahar M.Pd	62	S1	Ketua Adat
3.	Moh. Ramli S.Ag	53	S1	Tokoh Agama
4.	Bapak Irfan	40	SMA	Masyarakat
5.	Ibu Hamna	38	MA	Masyarakat

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>44</sup> Sumber data ini bisa berupa karya tulis ilmiah para akademik terdahulu seperti skripsi yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

***E. Teknik Pengumpulan Data***

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alasan peneliti menggunakan teknik penelitian tersebut digunakan karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data atau informasi melibatkan partisipasi langsung. Berupa wawancara, observasi lapangan, dan mereview terhadap dokumen yang menjadi pendukung penelitian.

---

<sup>44</sup>SuryadiSuryabrata, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta :GrafindoPersada, 1998), 88.

## 1. Observasi

Observasi artinya melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang tampak dalam objek penelitian. Dengan observasi, peneliti melibatkan diri terhadap kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.<sup>45</sup> Dalam hal ini observasi dapat diartikan suatu teknik penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data yang mana peneliti disini berperan sebagai partisipan dalam suatu lingkaran kultural objek yang diteliti.

Dalam pelaksanaan penelitian teknik observasi dapat dilakukan dengan tiga cara yang pertama observasi langsung, kedua observasi tidak langsung, dan terakhir observasi partisipasi.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung yakni observasi yang dilakukan secara langsung atau turun lapangan dan meneliti terhadap objek yang diselidiki.

## 2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan metode yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data dengan tanya jawab langsung kepada responden berkaitan dengan data yang diinginkan dalam suatu penelitian. Menurut Lexy wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang mana percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak atau lebih, yakni wawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan di wawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan).<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>CholidNarbuko, "*MetodePenelitian*" (Jakarta :BumiAksara, 1997), 70.

<sup>46</sup>Ibid, 35.

<sup>47</sup>Lexy J. Moleong, "*MetodologiPenelitianKualitatif*", (Cet.38, Bandung :RemajaRosdakarya, 2006), 4.

Melalui wawancara, peneliti berupaya menemukan pengalaman-pengalaman subjek penelitian dari topic tertentu maupun situasi yang dikaji. Dengan demikian, dalam pelaksanaan wawancara tentunya peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta menentukan partisipan yang ingin di wawancarai. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan secara mendalam berdasarkan pertanyaan umum yang sering kemudian pertanyaan secara detail.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah informasi informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.<sup>48</sup> Dokumentasi bisa berbentuk gambar dan karya-karya monumental dari seseorang.<sup>49</sup> Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dan di pilah untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Dokumen yang di ambil dijadikan data pendukung penelitian. Agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan dan mengurut data secara sistematis denan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti dan menyajikan kepada orang lain.<sup>50</sup> Menurut

---

<sup>48</sup>Hamidi, “*MetodePenelitian Kualitatif: AplikasiPraktisPembuatan Proposal danLaporanPenelitian*”, (Cet. Malang : UUM Press, 2004), 72.

<sup>49</sup>Sugiyono, “*MetodePenelitianKuantitatifKulitatifdan R & D*” (Cet. 26, Bandung: Elfabeta, 2007), 137.

<sup>50</sup>NoengMuhadjir, “*MetodologiPenelitianKualitatif*”, (Yogyakarta : PT BayuIndraGrafika 1996), 75.

Moleoang analisis data merupakan proses mengorganisasikan data mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data. Dengan demikian analisis adalah proses mencari data menyusun secara sistematis semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar juga menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data penelitian kualitatif menggunakan teknik dengan menempuh tiga langkah yang meliputi redaksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Redaksi data (*Data Reducation*)

Mereduksi data berarti meringkas, diartikan juga sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dan catatan-catatan yang muncul di lapangan. Dalam hal ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.<sup>51</sup>

#### 2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan atau menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks naratif. Data yang diperoleh disusun dalam uraian singkat agar data

---

<sup>51</sup>NoengMuhadjir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta : PT BayuIndraGrafika 1996), 338.

mudah dipahami dan memudahkan peneliti untuk merencanakan langkah selanjutnya.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*).

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian dan observasi mengenai pelaksanaan adat *Nokeso* dan nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Sipi Kematan Sirenja Kabupaten Donggala.

## 5. *Pengecekan Keabsahan Data*

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk meyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>52</sup> Adapun uji keabsahan data yang dilaksanakan pada penelitian ini sebagai berikut :

### 1. *Credibility*

Uji *credibility* (Kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Dalam pengecekan *credibility* ini dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan, ketekunan pengamat merupakan langkah dalam mendapatkan data yang sah dengan berusaha untuk menemukan ciri-ciri dalam situasi yang relevan

---

<sup>52</sup>Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Cet.38, Bandung :RemajaRosdakarya, 2006), 32.

dengan persoalan yang dikaji. Dalam penelitian peneliti merupakan instrumen penelitian yang kualitasnya sangat mempengaruhi keterpercayaan dan kehandalan hasil penelitian. Oleh sebab itu, ketekunan peneliti sangat diperlukan ketika dalam melakukan penelitian.<sup>53</sup>

## 2. *Triangulasi*

Wiliam Wiresma mengatakan Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>54</sup>

Untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti berdiskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang di anggap benar.

---

<sup>53</sup>Fridah Nugraha, “*Metode Penelitian Kualitatif : Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, (Cet. 1; Surakarta : Farida Nugrahani, 2014), 115.

<sup>54</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*” (Cet. 26, Bandung: Alfabeta, 2007), 273.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Sejarah Desa Sipi**

Desa sipi merupakan pemekaran dari desa JONO OGE pada tahun 1964. Pada saat itu pula ditunjuklah seseorang yang menjadi kepala desa pertama adalah Bapak JAMOALI (1964-1965), beliaulah yang pertamanya membangun Desa SIPI sampai berakhir pada tahun 1965. Kemudian dilanjutkan lagi oleh Bapak Lakisa Hi. Umar (1965-1971), beliau melanjutkan pembangunan sampai berakhir masa jabatannya pada tahun 1971. Dan setelah berakhir masa jabatannya terpilihlah bapak MAKSUD Hi. Makulau (1972-1977), beliaulah yang membangun Desa SIPI sampai membawa Desa menjadi juara 1 dalam lomba Desa tingkat kabupaten Donggala. Kemudian dilanjutkan oleh bapak HASIDIN (1978-1984), namun kepemimpinannya tidak selesai karena adanya permasalahan politik maka Desa SIPI dilanjutkan oleh bapak NUSBA (1958-1987), setelah masa itu selesai. Maka dilakukan pemilihan Kepala Desa dan terpilihlah bapak HALIJU (1988-1994) dan beliau banyak memberikan perubahan pembaguna seperti mesjid. Namun diakhir masa jabatannya dilanjutkan oleh bapak AYUB JAFAR. Setelah itu dilakukan pemilihan kembali Kepala Desa dan terpilihlah bapak NASRUN Hi LAKISA (1995-2002). Kemudian bapak TAUFIK L (2003-2008) dan beliau menjabat selama 5 tahun. Karna di akhir masa jabatannya terjadi konflik maka ditunjuklah

bapak IRSAN sebagai PLTH, sampai pelaksanaan pemilihan kembali kepala desa. Kemudian terpilih bapak RADEN LAHADJI (2009-2015), dan beliau telah melaksanakan tugas dengan Visi dan Misi yang merupakan dasar pelaksanaan tugasnya. Adapun asal kata SIPI adalah ilustrasi dari sebuah jalan menuju pemukima dan sarana air, yang mana jalan yang menuju tempat tersebut sangat sulit ditempati, dikarenakan banyak dikelilingi oleh pohon-pohon bambu. Bahasa kaili “SIPI” diartika sempit. Desa SIPI merupakan salah satu desa diwilayah Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Yang luas wilayah sekitar 35.000 Ha yang meliputi 5 dusun.<sup>55</sup>

## 2. Demografi Desa

Adapun jumlah Penduduk desa sipi yaitu berjumlah 2245 jiwa dengan kepadatan penduduk 170 jiwa/KM2 dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel.4.2: Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Jumlah KK	543 KK
2	Laki-laki dan Perempuan	2.245 jiwa

*Sumber data: Kantor Desa Sipi, 2022*

### a. Etnis

---

<sup>55</sup> Sumber Data: *Buku Profil Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 2022.*

Mayoritas warga Desa Sipi beretnis kaili. Sisanya Bugis. sebagaimana penulis menjelaskan bahwa etnis Desa Sipi bermacam-macam namun yang sering di gunakan hanyalah bahasa kaili dan bugis. Itulah Etnis/Suku yang ada di Desa Sipi yang dimana mempunyai bermacam- macam Etnis.

b. Bahasa

Bahasa lokal dan dialek yang digunakan sehari-hari di Desa Sipi adalah bahasa Kaili Rai karena sebagian besar warga desa berasal dari etnis Kaili Rai. Meski demikian, juga terdapat penggunaan bahasa dari etnis masing-masing

c. Religi

Hampir dari seluruh warga Desa Sipi beragama islam, dan kedua Keristen, hanya dua agama itu yang ada di desa Sipi Seperti penulis mejelesakan bahwa banyaknya penduduk berdasarkan agama yang pertama beragama islam berjumlah Orang, yang kedua beragama keristen jadi itulah tadi jumlah warga desa Sipi yang beragama, yang dimana mempunyai bermacam-mcam agama.

Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa Dessa Sipi mempunyai 5 dusun dengan berbagai macam nama desa antara lain desa Sipi, Sibado, Jono, Dompu dan Balintuma berikut tabel data dusun Desa Sipi dan terdaat 543 KK.

**Tabel.4.3: Jumlah yang terdistribusi di 5 dusun**

No	Dusun	Jumlah
1	Dusun I	403 jiwa
2	Dusun II	573 jiwa
3	Dusun III	927 jiwa
4	Dusun IV	151 jiwa
5	Dusun V	224 jiwa

*Sumber data : Kantor Desa Sipi, 2022*

Kemudian di bawah ini adalah jumlah penduduk menurut pendidikan. Jika dilihat rata-rata penduduk menempuh pendidikan pada jenjang SD dengan jumlah 733 orang orang, jenjang SMP dengan jumlah 294 orang orang. Kemudian yang menempuh Jenjang SMA yang terdiri dari 259 orang orang dan SI berjumlah 16 orang, kemudian tamatan D1 19 D2 10 dan D3 1 dan terakhir S1 dengan jumlah 19.

**Tabel.4.4: Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan**

No	Data Pendidikan	Jumlah
1	Tamatan SD/ sederajat	733 orang
2	Tamatan SLTP/ sederajat	294 orang
3	Tamataan SLTA/ sederajat	259 orang
4	Tamatan D1	29 orang
5	Tamatan D2	10 orang
6	Tamatan D3	1 orang
7	Tamatan S1	19 orang

*Sumber data : Kantor Desa Sipi, 2022*

### **3. Visi Dan Misi Desa Sipi**

a) Visi Desa Sipi

Maju, unggul, aman dan damai

b) Misi Desa Sipi

a. Menciptakan pemerintah yang bersih dan berwibawa dengan mengedepankan transparansi kepada semua pihak.

b. Mengutamakan pembaguna sumberdaya manusia dibidang pendidikan, agama, pertanian dan perkebunan.

c. Mengayomi masyarakat dalam pembangunan dengan mengedepankan semangat gotong royong.

d. Memberdayakan peranan generasi muda dengan mengedepankan kegiatan kepemudaan.<sup>56</sup>

### **4. Keadaan Sosial Budaya**

Kekuatan kehidupan beragama dan budaya gotong royong sangat terlihat pada kehidupan sehari-hari ini disebabkan karena 99,9% warga desa sipi muslim, selain itu kesamaan sejarah, bahasa, lingkungan menjadi ikatan kekeluargaan dan rasa kesetiakawanan sosial antara warga Desa Sipi cukup tinggi.

---

<sup>56</sup> Sumber Data: *Buku Profil Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 2022.*

Hal ini terbukti dengan tingginya partisipasi masyarakat baik dibidang pemerintahan maupun dibidang pembangunan kemasyarakatan dalam meningkatkan kesejahteraan bersama.<sup>57</sup>

Adapun sarana dan prasarana dalam menunjang pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sipi diantaranya:

**Tabel.4.5: Sarana dan Prasarana**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sarana dan prasarana peribadatan - Mesjid/Musholla	5 unit
2	Sarana dan prasarana olahraga a) Lapangan Sepak Bola b) GOR Bulu Tangkis c) Tenis Meja d) Lapangan Volly e) Sasana Tinju	2 unit 1 unit 1 unit 5 unit 1 unit
3	Sarana dan prasarana kesehatan a) Poskesdes b) Polindes c) Posyandu	1 unit 1 unit 5 unit
4	Sarana dan prasarana pendidikan a) SD/MI b) TK c) SMP d) TPA	3 unit 2 unit 1 unit 1 unit

<sup>57</sup> Sumber Data: *Buku Profil Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 2022.*

<b>5</b>	Sarana dan prasarana transportasi	
	a) Jalan kabupaten	122 KM
	b) Jalan desa	2 KM
	c) Jalan dusun	18 KM
	d) Pangkalan ojek	1 buah

*Sumber: Kantor Desa Sipi, 2022*

## 5. Kondisi Ekonomi Desa

Kondisi ekonomi di Desa Sipi tidak lepas dari adanya potensi sumber daya alam yang dapat mendukung proses peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini terlihat dari luas tanah dan sawah di Desa Sipi yaitu 150 Ha sebagai lahan bertani yang sebagian besar penduduk Desa Sipi bermata pencaharian petani dengan padi sebagai komoditi unggulan yang dapat memicu dan menggerakkan pertumbuhan dan pergerakan desa.<sup>58</sup>

Mata pencaharian penduduk Desa Sipi menurut lapangan usaha dapat dilihat. Diantaranya:

**Tabel.4.6: Data mata pencaharian menurut lapangan usaha**

No	Pekerjaan dan Lapanga Usaha	Jumlah
<b>1</b>	Petani	732 orang
<b>2</b>	PNS	32 orang

<sup>58</sup> *Sumber Data: Buku Profil Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 2022.*

3	Pedagang keliling	15 orang
4	Montir	1 orang
5	TNI	-
6	POLRI	3 orang
7	Pensiun PNS/TNI/POLRI	9 orang
8	Dukun kampung terlatih	5 orang
9	Kariawan perusahaan swasta	-
10	Sopir	5 orang
11	Pedagang	5 orang
12	Buruh tak tetap	132 orang
13	Tukang kayu	9 orang
14	Tukang jahit	4 orang
15	Tukang ojek	11 orang

*Sumber, Kantor Desa Sipi, 2022*

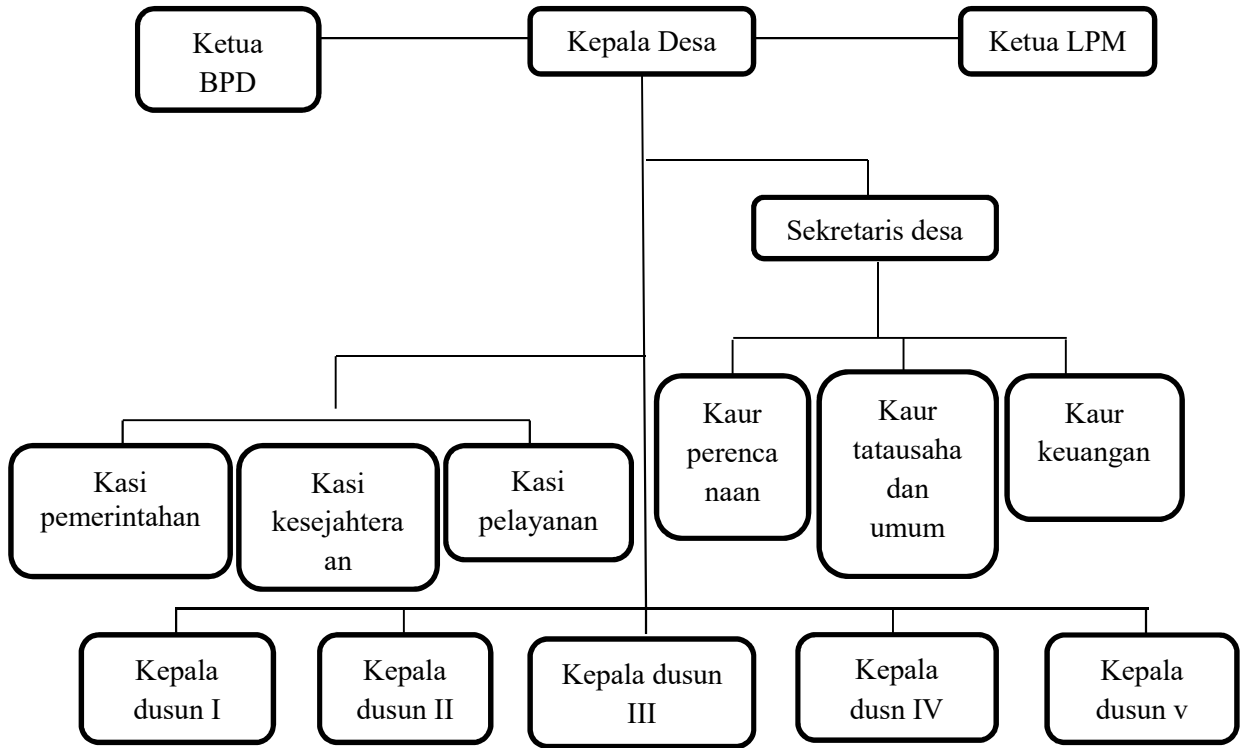
## 6. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Berdasarkan ketentuan undang-undang nomor 32 tahun 2004 yang ditindak lanjuti dengan PP Nomor 72 Tahun 2005, pemerintahan Desa terdiri dari pemerintah Desa dan badan permusyawaratan Desa.

### Gambar 4.1



### Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sipi



*Sumber Data: Profil Desa Sipi Kecamatan Sirenja*

#### **B. Pelaksanaan Adat Nokeso di Desa Sipi Kecamatan Sirenja**

##### ***Kabupaten Donggala***

Proses pelaksanaan adat *Nokeso* diawali dengan *nogese ngisi* atau menggosok gigi proses ini dilakukan dengan menggosok gigi sampai rata pada para *toniasa* secara simbolik. Dipagi hari para *toniasa* dimandikan dengan membasahi seluruh tubuhnya, kemudian menggunakan pakaian adat, lalu diusung atau dipikul di atas bahu sebelum memasuki rumah para *toniasa* memutar rumah sebanyak 3 kali, lalu menaiki rumah dan menginjak parang yang ada di depan pintu. kemudian rangkaian adat *Nokeso* ditutup dengan pembacaan barazanji oleh para tokoh-tokoh adat.

Dalam adat *Nokeso* terdapat beberapa nilai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian para generasi muda kedepannya seperti yang diungkapkan langsung oleh kepala desa bahwa:

1. *Nogese Ngisi* atau menggosok gigi, merupakan tujuan untuk penanda kelak menjadi anak yang kuat dan pekerja keras. Makna lainnya yang terkandung dalam adat adat *nokeso* agar anak diharapkan memiliki fisik yang kuat, sehat, jasmani dan rohani, murah hati, dan jujur dalam kehidupan sehari-hari
2. *Nijunu* atau dimandikan merupakan bentuk pensucian diri saat memasuki masa remaja atau pintu kedewasaan.
3. *Niponda* diartikan sebagai memikul diatas bahu sambil berkeliling rumah sebanyak 3 kali, memberikan makna anak ketika sukses tidak melupakan kedeo orang tuanya, dan bertanggung jawab pada diri dan keluarganya.
4. *Molanda* atau menginjak parang merupakan ritual yang dilakukan sambil membaca *gane-gane* dalam bahasa kaili tersebut yang berisi *do'a-do'a* dan harapan orang tua agar anak menjadi anak yang berguna bagi masyarakat.

<sup>59</sup>

Beliau juga mengatakan bahwa Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif antropologi, pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat.<sup>60</sup>

Dalam mengenalkan sebuah tradisi khususnya yang ada pada masyarakat kaili, dimana adat tradisi tersebut masih melekat dan di junjung tinggi serta sangat

---

<sup>59</sup> Irwan Laisi. Kepala Desa Sipi Kec, Sirenja Kab, Donggala, *Wawancara*. 25 Desember 2022.

<sup>60</sup> Irwan Laisi. Kepala Desa Sipi Kec, Sirenja Kab, Donggala, *Wawancara*. 25 Desember 2022.

dipertahankan sampai saat ini yaitu adat tradisi *Nokeso*. Adapun adat *nokeso* berasal dari bahasa kaili, dimana *Nokeso* berarti menggosok gigi sampai rata. Jadi adat *nokeso* ialah sebuah adat suku kaili saat menggosok gigi yang dilakukan oleh ketua adat tersebut. Tradisi adat *nokeso* merupakan budaya dari nenek moyang yang secara turun temurun yang masih dilakukan dan dipertahankan sampai sekarang. Oleh karena itu, hal ini masih perlu dipertanyakan apakah tradisi ini wajib dilaksanakan atau tidak, dari hasil wawancara peneliti dalam hal ini telah diungkapkan langsung oleh masyarakat setempat bahwasanya:

“Tradisi adat *Nokeso* tidak hanya sekedar wajib tetapi sangat dijunjung tinggi dan sangat dipertahankan oleh masyarakat kaili Desa Sipi, dan merupakan suatu keharusan saat akan memasuki masa remaja atau pintu kedewasaan”.<sup>61</sup>

Tradisi adat *Nokeso* wajib dilaksanakan hal ini dikatakan wajib dikarenakan apabila masyarakat yang ada tidak melaksanakan adat tersebut maka mereka akan merasa bersalah dan rugi karena dalam adat ini ialah sebagai bentuk upaya dalam meminta keselamatan dalam memasuki usia remaja (baligh), masyarakat Kaili biasa menamainya dengan sebutan *gane-gane* yang berisi do'a-do'a, dan dilakukan barazanji dimana banyaknya shalawat serta doa-doa didalamnya. Adapun urutan pelaksanaan tradisi adat *Nokeso* suku kaili di Desa Sipi adalah sebagai berikut:

1. Ketika seorang anak belum memasuki masa dewasa atau baligh (menstruasi) kira-kira 2,5 sampai 10 tahun. Apabila seorang anak telah menjelang usia baligh, biasanya orangtua akan merasa malu untuk

---

<sup>61</sup> Tahar, Ketua Adat, Desa Sipi Kec. Sirenja Kab. Donggala, *Wawancara*. 27 Desember 2022.

mengupacarakannya. Namun karena tuntutan adat, upacara akan tetap dilaksanakan.

2. 3 hari sebelum kegiatan pelaksanaan adat *nokeso* dilakukan rapat antara pemerintah Desa dan tokoh adat dirumah adat suku kaili untuk membahas perlengkapan-perengkapan adat yang harus di sediakan pada saat pelaksanaan tradisi adat *nokeso*. Adapun yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan adat *nokeso* sebagai berikut:
  - a. Satu ekor *Japi* (sapi) atau *Bengga* (kerbau)
  - b. Dua macam jenis beras pulut (ketan) yaitu:
    - 1) Beras pulut putih
    - 2) Beras pulut hitam
  - c. Telur yang sudah di rebus
  - d. Emas / cincin
  - e. Cila atau pancar warna
  - f. Parang yang tumpul
  - g. Baju adat (bodo) yang di upacara wajib memakai baju pada saat acara puncak dilakukannya adat tersebut.
3. Setelah semua yang di perlukan telah disediakan, *toniasa* yang akan diupacarakan di *keso* giginya digosokkan dengan cincin yang terbuat dari emas hingga rata (atas dan bawah).
4. Setelah di *keso* anak akan dimandikan lalu diusung atau dipikul di atas bahu sebelum memasuki rumah para *toniasa* memutari rumah sebanyak 3 kali, lalu menaiki rumah dan menginjak parang (tumpul) yang ada di depan pintu.

5. Sesudah masuk kedalam rumah *toniasa* akan dipakaikan baju adat suku kaili (baju bodo) dan diberi cila atau pancar warna.
6. Setelah itu *toniasa* akan disambut oleh ketua adat lalu dibacakan dengan kalimat:

“Naporomo adamu nipovia togurana kampu nuada. Mandate umurumu, maria rasimu, malompe raramu melolo”

Artinya:

Selsailah sudah upacara adat untukmu yang dilaksanakan orang tua, penutup adat, semoga panjang umur, murah resek dan mendapatkan jodoh yang baik-baik.<sup>62</sup>

7. Setelah disambut oleh ketua adat *toniasa* akan dikumpulkan dan didoakan oleh ketua adat dan dibacakan kata penutup tradisi adat *Nokeso* (nasehat)
8. Dan pada malam harinya diadakan doa selamat/*barazanji* bersama, sebagaimana yang diungkapkan langsung oleh tokoh agama beliau berkata:

Diakhir adat *Nokeso* ada pembacaan doa selamat yang dipimpin tokoh agama dan dipelaksanaan tradisi banyak pihak yang terlibat di dalamnya selain keluarga, masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh agama. Dan juga turut mengundang imam-imam masjid desa sipi dan juga pemerintaah kecamatan sirenja.<sup>63</sup>

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *nokeso* di Desa Sipi masih terjaga keasliannya dan merupakan upacara yang wajib yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya baik perempuan maupun laki-laki menjelang usia 2,5, sampai 10 tahun, yang merupakan upacara adat masa kanak-kanak menjelang dewasa (remaja).

---

<sup>62</sup> Tahar, Ketua Adat, Desa Sipi Kec. Sirenja Kab. Donggala, *Wawancara*. 27 Desember 2022.

<sup>63</sup> Muhammad Ramli, Imam Masjid, Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, *Wawancara* dirumah masyarakat, 28 Desember 2022.

***C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam adat Nokeso Suku Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala***

Nilai ajaran Islam sendiri sudah bukan lagi menjadi hal yang asing bagi masyarakat suku kaili di Desa Sipi. Tradisi dan agama merupakan suatu hal yang berdampingan dan sangat erat kaitanya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat disana. Suku Kaili di Desa Sipi merupakan suku yang memegang teguh nilai-nilai ke Islaman serta nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara bergenerasi.

Adat Nokeso sendiri merupakan yang begitu populer didalam masyarakat suku Kaili dimanapun mereka berada. Di Desa Sipi, pelaksanaan adat *Nokeso* oleh masyarakat Kaili tidak hanya sekedar untuk melestarikan budaya leluhur, namun sekaligus momentum untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak-anak. Melalui rangkaian tahap proses adat *Nokeso* terkandung berbagai macam makna dan nilai-nilai, termasuk nilai pendidikan Islam. Oleh sebab itu, peran orang tua diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam pribadi anak agar kelak menjadi pribadi yang memiliki spiritualitas yang baik, namun tidak melupakan nilai-nilai leluhur.

Adat *Nokeso* merupakan upacara yang wajib dilakukan bagi anak-anak yang ingin memasuki usia remaja. Lestarinya tradisi adat *Nokeso* Suku Kaili di masyarakat Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala tidak terlepas dari peran aktif tokoh adat yang tetap menjaga dan memperkenalkan adat *Nokeso* secara baik kepada anak-anak maupun masyarakat Suku lainnya yang merupakan kearifan lokal yang tetap harus dipertahankan. Dari hasil wawancara peneliti dalam hal ini telah diungkapkan langsung oleh masyarakat setempat bahwasanya:

“Nokeso memiliki nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam masyarakat diikuti oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi”.<sup>64</sup>

Oleh karena itu, Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis terhadap keterangan dari para informan, penulis menarik kesimpulan dalam setiap tahap dan proses pelaksanaan adat *nokeso* dari awal pelaksanaan sampai dengan selesai, terdapat nilai-nilai yang seluruhnya dapat dilihat dalam setiap rangkaian proses adat *nokeso*. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat *nokeso* tersebut dengan mewawancarai tokoh agama yang ada di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Menurut imam Ustadz Muhammad Ramli, selaku tokoh agama di Desa Sipi mengungkapkan bahwa:

“Nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan adat *nokeso* diantaranya terdapat nilai saling menghormati atau kasih sayang, nilai kerja sama, nilai tanggung jawab, dan masih banyak lagi nilai-nilai positif yang dapat dilihat dalam pelaksanaan adat *nokeso*, pelaksanaan adat *nokeso* sendiri bagi masyarakat Desa Sipi sangatlah penting karena didalamnya selain perkumpulan juga mempererat tali silaturahmi antar orangtua dan pemuda.<sup>65</sup>

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan adat *nokeso* yaitu:

1. Tanggung jawab

Pada pelaksanaan adat *Nokeso* terdapat nilai tanggung jawab bahwa menjadi seorang orangtua yang penuh tanggung jawab. Tanggung jawab manusia Menurut AL-Q-uran, didalam surat al-mukminun ayat 115 ditemukan bahwa

---

<sup>64</sup> Ibu Hamna, Masyarakat, Wawancara, Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 1 Januari 2023.

<sup>65</sup> Muhammad Ramli, Imam Masjid, Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, Wawancara dirumah masyarakat, 28 Desember 2022.

manusia adalah makhluk fungsional dan bertanggung jawab, penciptaan manusia bukanlah sebuah kesia-siaan tanggung jawab meliputi tanggung jawab terhadap Allah sang pencipta, diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara serta tanggung jawab terhadap alam. Kaitannya dalam adat *nokeso* bahwa seorang orangtua harus bertanggung jawab pada anaknya baik itu dari bayi hingga dewasa sebab itu dilaksanakannya adat *nokeso* ini agar kelak anak memiliki fisik yang kuat, sehat, jasmani dan rohani, murah hati, jujur dan mendapatkan jodoh yang baik pula.

## 2. Sabar

Nilai sabar menggambarkan seseorang anak yang telah berhasil melalui kehidupannya dengan terbebaskan dari segala rintangan yang dihadapi. Nilai pendidikan Islam dalam adat *Nokeso* yaitu sabar dan berusaha keras. Sabar merupakan tombak utama dalam iman, semakin tinggi kesabaran kita maka semakin tinggi pula iman kita. Sabar adalah tindakan menahan diri dari hal-hal yang ingin dilakukan, menahan diri dari emosi dan bersabar dalam menghadapi musibah, untuk bisa sabar dibutuhkan kelapangan hati juga ketabahan kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dilewati untuk bisa berada di jalan Allah SWT.

## 3. Nilai silaturahmi

Nilai silaturahmi dapat dilihat saat pelaksanaan adat *nokeso*, dimana banyak warga berkumpul untuk melakukan adat *nokeso* pada anaknya dari anak-anak, ibu-ibu, remaja dan bapak-bapak, berkumpul untuk menyaksikan adat tersebut sehingga dapat memperpanjang tali silaturahmi antar warga di Desa Sipi, dan warga dari Desa lain yang datang untuk melakukan adat tersebut.

## 4. Nilai Sosial



Nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat. Dalam hal ini sosial mencakup berbagai norma misalnya gotong royong, kerjasama, toleransi, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap orang-orang sekitar.

Nilai sosial/kemasyarakatan dalam adat *nokeso* dapat dilihat dari perwujudan bentuk partisipasinya dalam menyiapkan adat tersebut yaitu para kerabat ataupun tetangga turut membantu dalam mempersiapkan segala perihal sehingga terciptanya nilai gotong-royong dan nilai sirah turahmi dalam pelaksanaan adat tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat beliau berkata:

Pelaksanaan adat *nokeso* merupakan suatu cara atau pelaksanaan yang didalamnya mengandung nilai sirah turahmi. Silaturrahmi yang dimaksud dalam pelaksanaan adat *nokeso* ialah berkunjung untuk menemukan hari/bulan dan menghadirkan kerabat, tetangga dan orang terdekat dalam meramaikan acara tersebut, dimana tujuannya tidak hanya datang untuk membantu tetapi juga hadir untuk bercengkerama, berkumpul atau bertemu dengan kerabat-kerabat mereka.<sup>66</sup>

Nilai sosial dalam hal silaturrahmi di masyarakat khususnya di Desa Sipi jelas terjalin dalam pelaksanaan adat *nokeso*. jika dilihat dari perspektif Islam, Islam sangat menganjurkan dan memperingati untuk tidak memutuskan silaturrahmi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nisaa (4):1, yaitu:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

---

<sup>66</sup> Bapak Irfan, Masyarakat, Wawancara, Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 1 Januari 2023.

Terjemahnya:

“Dan bertakwala kepada Allah, yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi”.<sup>67</sup>

Berikutnya keluarga, dan orang-orang terdekat dalam pelaksanaan adat *nokeso* merupakan suatu bentuk jalinan silaturahmi yang cukup baik. Dari hubungan inilah bisa membuat hubungan sosial dari masyarakat setempat menjadi lebih baik lagi.

Dari uraian wawancara dan observasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam adat *nokeso* adalah salah satu bentuk tradisi yang, menjadikannya tempat terjalinnya tali silaturahmi antar tetangga, sanak keluarga, dan merupakan adat yang wajib dilakukan orangtua kepada anak-anaknya yang mau memasuki usia remaja, dengan kata lain, arah perkembangan tumbuh anak ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua.

---

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2020), 77.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Adat Nokeso Suku Kaili Desa Sipi Kecamatan Sirenja”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Nokeso* adalah sebuah adat di desa Sipi yang dilakukan kepada seorang anak perempuan maupun laki-laki yang ingin menjelang usia baligh yaitu dengan menggosok gigi bagian atas dan bawah hingga rata. Biasanya, pelaksanaannya dilakukan tepat sebelum seorang perempuan mengalami *menarche* (haid pertama) begitupun dengan laki-laki. Adapun proses pelaksanaan adat *nokeso* yaitu menyiapkan satu ekor sapi, cincin emas, parang tumpul, dan baju adat (baju bodo).
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi adat *nokeso* yaitu diantaranya ialah nilai tanggung jawab, nilai sabar, nilai silaturahmi, dan nilai sosial.

Dimana nilai tanggung jawab membahas tentang peran orang tua atas tanggung jawab terhadap perkembangan anaknya agar kelak memiliki fisik yang kuat sehat jasmani dan rohani murah hati jujur dan mendapatkan jodoh yang baik. Dan nilai sabar membahas tentang bagaimana seorang anak yang telah berhasil melalui kehidupannya. kemudian nilai silaturahmi dimana banyaknya para warga berkumpul untuk menjelaskan adat

penyambutan kedewasaan pada anak. Dan nilai sosial/kemasyarakatan juga tampak pada tradisi adat *nokeso* yakni adanya masyarakat yang disebut yaitu dilihat dari perwujudan bentuk partisipasinya dalam mempersiapkan segala perihal dalam pelaksanaan adat tersebut.

### **B. Implikasi Penelitian**

Dari penjelasan di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi Implikasi Penelitian yang perlu diperhatikan terkait mengenai pelaksanaan dari tradisi adat *Nokeso* yaitu antara lain:

1. Sekiranya bagi masyarakat Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala diharap senantiasa menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi adat *Nokeso* serta melestarikan adat budaya yakni dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman dalam beragama dan agar adat budaya tetap terjaga dan dilestarikan sebagaimana mestinya.
2. Dengan pelaksanaan tradisi adat *Nokeso* ini tentunya diharapkan kepada segenap masyarakat untuk dapat menjadi contoh atau teladan yang baik kepada masyarakat lainnya yaitu pada saat tradisi adat *Nokeso* berlangsung maupun dalam menjamu para tamu. Karena melihat dengan perayaan tradisi ini tidak hanya sekedar perayaan tradisi biasa, melainkan tradisi guna memohon agar anak selalu sehat dan mendapatkan jodoh
3. Bagi generasi muda bangsa yaitu agar tetap terpacu dalam menanamkan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya dan tetap melestarikan

kebudayaan/tradisi tersebut bernuansa tradisional yang sesuai dengan ajaran agama dan aturan-aturan yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*” (Cet. 26, Bandung: Elfabeta, 2007)
- Fridah Nugraha, “*Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, (Cet. 1; Surakarta: Farida Nugrahani, 2014),
- Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Cet.38, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Noeng Muhadjir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika 1996)
- Hamidi “*Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*”, (Ce. Malang: UUM Press, 2004)
- Suryadi Suryabrata, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998)
- Cholid Narbuko, “*Metode Penelitian*” (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)
- Andi Parstowo, “*Memahami Metode-Metode Penelitian*”, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Di akses dari <http://telukpalu.com/2007/05/nokesoupacara-menggosok-gigi/> (29 April 2022)
- Rinaldhy “*Upacara Adat Rakeho Sambut Kedewasaan Pria “Pendekatan Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah Islam di Indonesia*”, (Jurnal Bimas Islam: Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Bengkalis, 2018)
- Hamdanah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tuhid Karya Habiburrahman EL Shiraz.*”, (Banjar Masin: Pusyaka Banua, 2017)
- Saiful, Lutfi, “*Tafsir Tarbawi Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-an’am Ayat 160-165*”, (Yogyakarta: Idea Press, 2017)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), cet.ke-4

- Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet.
- Manna' Khalil Al-Qathtan, *Studi-Studi Ilmu AL-Qur'an*, Terj, Mudzakir AS, Cet. 2, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994)
- Mudatsir, "*Ilmu Hadits*", (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 23.
- Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul, Ali-Are, 2005), 92.
- Said Ismail Ali, I dalam Hasan Langgulung, *Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), 192-206.
- Juhana. *Beberapa Aspek Negara Dan Hukum Dalam Sistem Adat kaili*. Jurnal Jurisprudentie Volume 5 nomor 2 Desember 2018, 169.
- Riani, *Perhatian kesehatan mental anak sejak dini*. (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, Jln. Budaya, 2021), 23.
- Wikipedia, *Pelaksanaan Tugas*. Artikel <https://id.m.wikipedia.org>. (12 Mei 2022).